

Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih (Studi Kasus: Rendahnya partisipasi Politik Mahasiswa UNP dalam PEMILU BEM UNP pada Tahun 2019)**Rahmadano Yoriza¹, Eka Vidya Putra²**^{1,2}**Universitas Negeri Padang**Email: yorizarahmadano@gmail.com, ekavidyaputra@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ada keterkaitan peneliti terkait rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa UNP dalam pelaksanaan PEMILU UNP 2019 masih tergolong rendah. Terlebih lagi PPU sudah menerapkan sistem E-Voting, yang mana mahasiswa tidak perlu datang ke TPS (Tempat Pemungutan Suara) secara berdesak-desakan atau antri dengan waktu yang lama pada kegiatan PEMILU 2019. Dimana E-Voting ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam PEMILU BEM UNP 2019. Namun kenyataannya partisipasi mahasiswa UNP dalam PEMILU 2019 masih tergolong rendah. Teori yang digunakan dalam pembahasan ini teori voting behavior dengan tiga pendekatan. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan atau suatu metode yang membahasnya atas suatu objek yang di landaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Pendekatan sosiologis yang lebih dominan dari pendekatan psikologi dan pendekatan rasional yang kedua pendekatan psikologis. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Yang ketiga Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan beberapa informan, pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk mengkaji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan analisis tidak memilih mahasiswa UNP 2019 dalam Pemilu adalah sistem pemilihan, kompaye, kelembagaan dan kebijakan.

Kata kunci: E-voting, Partisipasi Politik, Pemilu, Perilaku memilih**Abstract**

This research is motivated by a correlation between researchers related to the low level of participation of UNP students in the implementation of the 2019 UNP General Election. Moreover, PPU has implemented the E-Voting system, where students do not need to come to TPS (polling stations) overcrowded, or queuing for a long time at the 2019 ELECTION activities. Where the E-Voting aims to increase student participation in the 2019 UNP BEM ELECTION. However, in fact the participation of UNP students in the 2019 General Election is still relatively low. The theory used in this discussion is the theory of voting behavior with three approaches. The sociological approach is an approach or a method that discusses an object based on the society in the discussion. The sociological approach which is more dominant than the psychological approach and the rational approach, the second psychological approach. This psychological approach develops psychological concepts, especially the concept of attitudes and socialization in explaining a person's behavior. The third rational choice approach sees choosing activities as a product of calculating profit and loss. The research method used is a qualitative approach, with the type of case study research, the selection of informants was carried out by purposive sampling with several informants, data collection by observation, in-depth interviews, and documentation studies. To assess the credibility of the research used triangulation techniques. Data were analyzed using interactive analysis techniques Miles and Huberman by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed

that analysis did not elect UNP 2019 students in the election, namely the electoral system, competence, institution and policies.

Keywords: *E-voting, Elections, Political Participation, Voting Behavior*



Received: January 27, 2021

Revised: February 8, 2021

Available Online: February 9, 2021

Pendahuluan

Pembangunan partisipasi merupakan dasar untuk mencapai keberhasilan. Partisipasi adalah peran serta seorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Ibrahim, 2015). Begitupun dalam pembangunan demokrasi, partisipasi politik warga negara sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai kebebasan berdemokrasi.

Partisipasi politik dianggap sebagai akibat dari sosialisasi politik, namun kiranya perlu juga dicatat bahwa partisipasi politik pun berpengaruh terhadap sosialisasi politik tanpa partisipasi politik, sosialisasi politik tak dapat berjalan. Selain dari defenisi tersebut, partisipasi politikpun dapat dijelaskan sebagai usaha terorganisir oleh para warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijaksanaan umum. Usaha ini dilakukan berdasarkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan bersama sebagai suatu bangsa dan suatu Negara (Rafael, 2007).

Inti dari demokrasi, partisipasi politikjuga berkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak politik warga negara. Wujud dari pemenuhanhak-hak politik adalah adanya kebebasan bagi setiap warga untuk menyatakan pendapat danberkumpul. Seperti yangtertuang dalam Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Pasal 28: “kemerdekaan berserikat danberkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan denganundang-undang” (Subekti, 2014). Pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan umum pada masing-masing individu, dan termasuk didalamnya peningkatan dan penguasaan teori serta keterampilan dalam memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan yang mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu pendidikan yang tinggi sangat berpengaruh dalam memberikan informasi-informasi tentang politik dan persoalan tentang politik, serta bisa mengembangkan sebuah kecakapan dalam menganalisa dan menciptakan minat serta kemampuan berpolitik (Nofitra, 2016).

Semestinya pasrtisipasi politik juga dirasakan di dalam ruanglingkup kampus, yang mana partisipasi politik tersebut merupakan suatu pesta demokrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Salah satu wadah untuk menyalurkan partisipasipolitikdi dalam ruang lingkup kampusdapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam Pemilihan Umum (PEMILU). Pemilu merupakan mekanisme formal dalam pemilihan umum setingkat kampus, yang bertujuan sebagaipembelajaran demokrasi dan pembelajaran politik bagi mahasiswa. Pinsip dasar pelaksanaan Pemilu merupakan partisipasi dari mahasiswa untuk mahasiswa itu sendiri. Penilaian umum dari kesuksesan pelaksanaan Pemilu adalah partisipasi dari pemilih. Salah satu tolak ukur dari kualitas pelaksanaan Pemilu yaitu tingkat pasrtisipasi pemilih dalam pelaksanaan Pemilu tersebut. Dalam partisipasi politik kampus seharusnya seluruh

mahasiswa ikut andil dalam Pemilu, semakin tinggi tingkat partisipasi mahasiswa maka semakin berkualitas pulalah Pemilu tersebut.

Begitu juga halnya dalam pemilihan presiden BEM dan wakil presiden BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Universitas, presiden BEM dan wakil presiden BEM Universitas merupakan perwakilan dari pilihan mahasiswa dalam Pemilu. Maka partisipasi politik sangat penting dalam pesta demokrasi Pemilu, namun fakta yang terjadi dalam pelaksanaan Pemilu tingkat partisipasi pemilih (mahasiswa) relative sangat rendah.

Berdasarkan Hasil PEMILU BEM Universitas Negeri Padang Tahun 2016 angka partisipasi mahasiswa dalam PEMILU sebanyak 28,13 %, sedangkan partisipasi dalam PEMILU 2017 sebanyak 31,65% dan partisipasi dalam PEMILU 2018 sebanyak 32,74%. Terlihat angka dari tahun 2016-2018 terjadi peningkatan partisipasi mahasiswa dalam PEMILU. Tetapi pada PEMILU tahun 2019 terjadinya penurunan partisipasi dalam memilih, bahwa di dalam PEMILU 2019 yang berpartisipasi hanya sebanyak 27,42%. Di lihat dari data diatas bahwa hasil PEMILU walaupun ada peningkatan dan penurunan tetapi tetap di bawah angka psikologis tidak pernah lebih dari 50% pemilih.

Selain itu data jumlah mahasiswa UNP setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan, seharusnya dengan adanya peningkatan jumlah mahasiswa secara otomatis partisipasi terhadap PEMILU akan mengalami peningkatan. Terlebih lagi solusi yang diberikan oleh Panitia Pemilihan Umum (PPU) didalam PEMILU yakni dengan menggunakan *handphone* untuk menggunakan *E- Voting*, yang mana mahasiswa tidak perlu datang ke TPS (Tempat Pemungutan Suara) secara berdesak-desakan atau antri dengan waktu yang lama pada kegiatan PEMILU. Tujuan dari E-Voting adalah untuk memudahkan mahasiswa dalam berpartisipasi, sehingga tingkat partisipasi dalam PEMILU meningkat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam Pemilu BEM U 2019.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Selain itu, metode kualitatif ini digunakan karena pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan subyek. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002). Pendekatan ini dipilih peneliti karena ingin mendapatkan data dan temuan yang dapat menjelaskan tentang tingkat partisipasi mahasiswa UNP masih rendah dalam PEMILU 2019. Data dan temuan berupa tulisan ataupun secara tidak tertulis sesuai dengan berbagai metode yang dilakukan peneliti.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atau suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (John, 2016) Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*vrestehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk

memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk memberikan teori baru (Idrus, 2009). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses tersebut. Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada, melainkan menjelaskan makna yang ada dari data yang peroleh dalam lapangan.

Tujuan dari pemilihan tipe penelitian case study sesuai dengan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab-akibat, bersifat eksploratif untuk mendapatkan keterangan-keterangan dari penyebab timbulnya masalah, cara-cara yang dilakukan dalam penyelesaian masalah yang sifatnya mendalam pada suatu peristiwa. Kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa UNP dalam PEMILU 2019.

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam suatu tatanan negara demokrasi, sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi didalam politik tersebut. Partisipasi politik itu sendiri berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat bagi jalannya suatu sistem pemerintahan. Di dalam penyelenggaraan pemilu, partisipasi politik melahirkan legitimasi masyarakat kepada pasangan calon yang terpilih. Setiap masyarakat memiliki preferensi dan kepentingan masing-masing untuk menentukan pilihan mereka dalam pemilu.

Partisipasi politik juga dilakukan dalam pemilihan presiden BEM dan wakil presiden BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Universitas Negeri Padang, presiden BEM dan wakil presiden BEM Universitas merupakan perwakilan dari pilihan mahasiswa dalam PEMILU. Maka partisipasi politik sangat penting dalam pesta demokrasi PEMILU. Terlebih lagi solusi yang diberikan oleh PPU didalam PEMILU yakni dengan menggunakan *handphone* untuk menggunakan *E-Voting*, yang mana mahasiswa tidak perlu datang ke TPS (Tempat Pemungutan Suara) secara berdesak-desakan atau antri dengan waktu yang lama pada kegiatan PEMILU.

Tujuan dari *E-Voting* adalah untuk memudahkan mahasiswa dalam berpartisipasi, sehingga tingkat partisipasi dalam PEMILU meningkat. Namun fakta yang terjadi dalam pelaksanaan PEMILU tingkat partisipasi pemilih (mahasiswa) UNP relative sangat rendah pada PEMILU 2019. Karena masih banyaknya mahasiswa UNP yang masih kurang sadar akan pentingnya partisipasi PEMILU di dalam demokrasi politik kampus. Di bawah ini ada beberapa alasan rendahnya partisipasi politik dan perilaku memilih mahasiswa UNP dalam PEMILU BEM UNP pada tahun 2019.

Alasan tidak memilih dalam PEMILU BEM UNP 2019

E-Voting Mudah Error

Pemilu yang sudah di permuda tetapi untuk mengakses susah sehingga mahasiswa enggan untuk mengulang-ulang untuk membuka web tersebut untuk ikut berpartisipasi. Hal ini juga senada disampaikan Triand Devandra Angkatan 2017 Kadiv kesekretariatan (Fakultas Ekonomi) Jurusan Manajemen.

“...Menurut saya mengapa saya tidak ikut berpartisipasi dalam Pemilu di karenakan sudah dua kali saya masuk dalam ling e voting tetapi masih saja tetap eror sehingga saya memutuskan tidak ikut berpartisipasi pada Pemilu pada saat itu...” (Wawancara, 02 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Trian Devandra bahwasanya apa yang dirasakan pada saat Pemilu BEM U pada 2019 sehingga dia tidak ikut berpartisipasi dalam Pemilu dikarenakan untuk mengakses ling e voting selalu eror sehingga dia enggan mengulang berkali-kali seharusnya untuk mengikuti pesta demokrasi kampus dengan di mudahkan menggunakan teknologi seharusnya sistem yang ada suda siap sehingga mahasiswa tidak merasakan untuk mengakses ikut berpartisipasi Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Nurul Fathiah Ningsi Angkatan 2017 Staf Mentri Dalam Negeri BEM KM UNP 2018-2019 (Fakultas Teknik) Jurusan Teknik Sipil Pridi Pendidikan Teknik Bangunan.

“...Yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam PEMILU BEM UNP 2019 menurut saya Pemilu BEM sudah di permuda menggunakan sebuah sitem e voting yang membuat semakin mudah untuk memilih tetapi yang dirasakan dan apa yang disampaikan mahasiswa untuk masuk dan mengakses dalam ling voting kadang susah dan selalu eror dan membuat kami engga untuk mengulang-ulang untuk mencoba dan membuat kami memilih untuk golput” (Wawancara, Tanggal 04 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Nurul Fathiah Ningsi bahwasanya dalam Pemilu BEM 2019 sudah di permudah dengan sebuah sitem E voting untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pemilu tetapi dari yang diliaht bahwasanya untuk mengakses dalam sebuah sistem e voting selalu gagal atau selalu eroro yang mengakibatkan mahasiswa enggan untuk mengulang-ulang.

Pemilu Manual

Pemilu di Universitas Negeri Padang sudah menggunakan sebuah sitem elektronik voting dalam sebuah pesta demokrasi lingkungan kampus untuk memudahkan dalam pemilihan tetapi sebuah sitem elektronik voting membuat kurangnya sebuah pesta demokrasi dikarenakan hamper semua dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti kompanye media soaial ajakan melalui media sosial sehingga kurang merasakan sebuah pesta demokrasi untuk berbondong-bondong dating dan menyarakan paslon yang didukung. Hal ini juga senada disampaikan Alfauzan Jamal Angkatan 2017 (Fakultas Ilmu Keolahragaan) Jurusan Kesehatan dan Rekreasi.

“...Menurut saya kenapa tidak ikut memilih dalam PEMILU BEM U 2019 karena karena saya kurang setuju diadakan pemilu dengan menggunakan sistem e voting karena kurang merasakan sebuah perhelatan tahunan dalam sebuah Universitas karena yang sayaraskan dalam pemilu tim sukses mengajak ke TPS dan mengajak mahasiswa untuk mencoblos dan juag menjemput kekos sedangkan pemilu e voting hanya menyampaaikan mellau grup saja...” (Wawancara, Tanggal 06 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Alfauzan Jamal mengatakan bahwasanya kurang terasanya sebuah pesta demokrasi setingkat Universitas dengan menggunakan sebuah sistem

e voting karena mahasiswa sudah di biasakan mengadakan sebuah sistem Pemilu secara manual (mencoblos ke tps) sehingga terasa sebuah pesta demokrasi. Hal ini juga senada disampaikan Sudarlisno Purwanto Angkatan 2017 (Fakultas Ilmu Pendidikan) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah).

“...Apa yang menyebabkan kan saya tidak memilih atau tidak ikut berpartisipasi dalam PEMILU 2019 karena ada beberapahal yang pertama yang sayarasakan kurangnya yuforia pemilu dan tidak adanya terasa sebuah pesta demokrasi mengakibatkan saya lupa kapan orang mencoblos saya lebih sepakat sebuah pesta demokrasi di lakukan secara manual seperti yang dialukan di tingkat Jurusan dan tingkat Fakultas sehingga mahasiwa berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam Pemilu dan juga tidak semua mahasiswa memiliki henpon untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu...”(Wawancara, Tanggal 03 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Sudarlisno Purwanto bahwasanya mengapa tidak ikut dalam PEMILU dikarenakan kurangnya sebuah kemeriahan sebuah pesta demokrasi dan tidak sepakat melaukukan sebuah pesta demokrasi setingkat unoiversitas menggunakan e voting karena Pemilu setingkat Jurusan dan setingkat Fakultas lebih terasa pesta demokrasi dengan berbondong- bonding ke TPS untuk mencoblos dan tidak semua mahaswa juga memiliki hanpone untuk mengakses e voting sehingga banya yang tidak ikut berpartisipasi dalam Pemilu

Kurangnya Sosialisasi Pemilu

Sosialisasi hanya dilaksanakan melalui perwakilan Himpunan Mahasiswa Jurusan saja, dan mengandalkan media sosial serta pamflet sebagai wadah sosialisasi, padahal cara tersebut tidak efektif dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang ada, karena tidak semua mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi maupun media sosial, selain itu sosialisasi hanya dilaksanakan selama 3 (tiga) hari saja tentunya waktu yang singkat tersebut tidak efektif dalam pelaksanaan sosialisasi dilingkungan kampus yang luas dengan jumlah mahasiswa yang banyak tersebut. Sehingga tidak mendorong partisipasi mahasiswa sebagai pemilih dalam PEMILU BEM UNP 2019. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Habib Taufiqurahman Angkatan 2018 wakil Ketua Hima Psikologi (Fakultas Ilmu Pendidikan) Jurusan Psikologi.

“...Menurut padangan saya yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa kurangnya sosialisasi dan bentuk edukasi yang kurang, yang diberikan kepada mahasiswa sehingga berdampak kepada ketidak pedulian terhadap apa-apa yang terjadi dilingkungan kampus khususnya dalam tingkat organisasi-organisasi yang ada (Wawancara, Tanggal 10 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Habib Taufiqurahman mengatakan bahwasanya sangat perlu sebuah sosialisasi dan kepedulian terhadap apa yang terjadi dilingkungan kampus khususnya organisasi sehingga mahasiwa memahami dan ikut bertsipasi dalam lingkungan kampus setidaknya mahasiwa ikut menyukkseskan PEMILU dengan ikut memilih Hal ini juga senada disampaikan Dwi Putri Hiyastinta angkatan 2016 Fakultas FMIPA Jurusan Biologi (Mahasiswa yang tidak memilih), yaitu:

“Menurut wi kenapa kurangnya partisipasi mahasiswa dalam PEMILU di karenakan kurangnya informasinya mahasiswa dan tidak merasakan sebuah hajat besar di tingkat Universitas biasanya kalau adanya pemilu pasti ada sosialisasi dan himbuan untuk ikut partisipasi dalam PEMILU tetapi itu tidak dirasakan, Dwi aja tidak ikut memilih karena tidak tau bahwasanya pada hari itu dilaksanakannya pemilihan BEM. jadi bagi wi sosialisasi itu sangat penting dilakukan, supaya mahasiswa tahu kapan pelaksanaan pemilu. Agar mahasiswa bisa menyesuaikan waktu untuk berpartisipasi dalam memilih, karena banyak yang harus diprioritaskan mahasiswa, seperti jadwal kuliah yang bersamaan dengan pelaksanaan pemilu, belum lagi tugas kuliah yang banyak. (Wawancara, Tanggal 10 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Dwi Putri Hiyastinta mengatakan bahwasanya kurangnya partisipasi mahasiswa dalam PEMILU di karenakan kurangnya informasi sehingga mahasiswa tidak merasakan sebuah hajat demokrasi di lingkungan kampus, seharusnya adanya sebuah sosialisasi sehingga semua mahasiswa mengetahui dan merasakan sebuah demokrasi lingkungan kampus sehingga banyak mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam PEMILU. Hal ini juga senada disampaikan Bunga Tauti Hati angkatan 2018 (Fakultas Bahasa dan Seni) Jurusan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

“...Dilihat selama saya kuliah di Universitas Negeri Padang mahasiswa itu masih banyak yang tidak acuh terhadap politik di kampus karena kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan tentang organisasi apakah itu masalah kegiatan dan masalah pemilihan, apalagi di tahun 2019 adanya sebuah pemilihan presiden mahasiswa, selama saya kuliah dan selalu merasakan pemilu di kampus sudah dipermudah dengan sebuah sistem E-voting yang mana mahasiswa bisa menggunakan smartphone untuk memilih, seharusnya tingkat partisipasi dalam pemilu selalu ada peningkatannya tetapi berbeda yang dirasakan, menurut saya kenapa kurang tingkat partisipasi mahasiswa, kurangnya sosialisasi ditingkat Fakultas dan ditingkat Jurusan itulah itu dari pihak penyelenggara ataupun bekerjasama dengan BPM, BEM Fakultas ataupun HIMA dan saya pun tidak mengetahui seperti apa seorang calon Presma dan calon Wapresma seperti apa kemampuan dan apakah mereka mampu memimpin di kampus ini, jadi seharusnya ada sosialisasi yang berkelanjutan dan calon-calon diberikan kesempatan untuk kampanye di setiap Fakultas dan berdialog bersama mahasiswa-mahasiswa untuk mengetahui seperti apa calon BEM mereka, sehingga menarik minat mahasiswa untuk memilih saat pemilihan presma (Wawancara, Tanggal 09 November 2020)

Dari pernyataan yang disampaikan Bunga Tauti Hati di atas mengatakan bahwasanya masih banyak mahasiswa Universitas Negeri Padang yang acuh tidak acuh terhadap organisasi apakah itu kegiatan atau pun tentang PEMILU hal tersebut terjadi di karenakan kurangnya pendekatan maupun sosialisasi arti pentingnya berorganisasi di lingkungan fakultas dan jurusan sehingga semua mahasiswa bergairah mengikuti pesta demokrasi di lingkungan kampus. Hal ini juga senada disampaikan Ilham Alzari angkatan 2017 Fakultas FT (Fakultas Teknik) jurusan Teknik otomotif (Ketua WP2SOSPOL 2019-2020), yaitu:

“...Pemahaman seseorang relevan dengan kepedulian yang ditunjukkan. Semakin seseorang paham esensi akan sesuatu, maka pememahamannya itu yang akan menggerakannya untuk peduli. Sejatinya kampus bisa disebut miniatur negara, seperti kondisi pada negara maka warganya juga terdiri dari orang yg peduli atau yang lebih kita kenal dengan apatis. Disisilain, lembaga formal mahasiswa dalam hal ini adalah MPM yang telah di bentuk menjadi penting perannya untuk merubah kondisi-kondisi keapatisan mahasiswa dengan memberi sosialisasi yang masif sehingga pnyelenggara PEMILU BEM UNP akan berjalan maksimal. Akan tetapi apa yang dilihat dari PEMILU 2019 tersebut kurang maksimalnya sosialisasi sampai ketinggian jurusan sehingga banyak nya mahasiswa yang tidak mengetahui akan pentingnya sebuah demokrasi dalam PEMILU BEM UNP”.(Wawancara, Tanggal 13 November 2020).

Dari pernyataan yang di atas, Ilham Alzari menjelaskan bahwasanya sangat lah penting sebuah pemahaman tentang esensinya sebuah lembaga dan pentingnya sebuah demokrasi dilingkungan kampus seharusnya lembaga tertinggi di lingkungan kampus (MPM) seharusnya sudah melihat bagaimana setiap tahunnya keadaan demokrasi kampus dan pentingnya sebuah sosialisasi yang masif disetiap fakultas-fakultas yang ada dilingkungan kampus sehingga bisa meningkatkan partisipasi dalam pesta demokrasi kampus saat PEMILU

Tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan organisasi

Tidak semua mahasiswa yang tertarik dengan organisasi yang ada, baik organisasi internal maupun organisasi eksternal kampus. Sebagian mahasiswa berpandangan bahwa organisasi yang ada dilingkungan kampus tidak sesuai dengan minat mereka, walaupun disetiap fakultas maupun lintas bidang keilmuan sudah ada wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, akan tetapi hal tersebut belum lah menarik minat mereka untuk ikut serta dalam organisasi dilingkungan kampus, sehingga hal ini lah yang menjadikan sikap mahasiswa apatis terhadap kegiatan-kegiatan kemahasiswaan termasuk saat pemilu diselenggarakan hanya sedikit dari mahasiswa yang berpartisipasi dalam pesta demokrasi kampus dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang ada. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Zulfahmi Angkatan 2017 Staf Mentri Luar Negeri BEM KM UNP 2018-2019 (Fakultas Ilmu Sosial) Jurusan Ilmu Sosial Politik.

“...Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam pemilu 2019 menurut saya adalah kurangnya kesadaran politik mahasiswa yang tidak bergabung dalam sebuah organisasi sehingga mereka sendiri beranggapan bahwa PEMILU tersebut hanya menjadi boongan belakang dan ketiga ketidakpercayaan mahasiswa terhadap paslon uang mencalonkan diri dan mengakibatkan mereka memilih golput dan saya lihat banyak mahasiswa juga tidak ingin ikut ber organisasi karena mengganggu kuliah...” (Wawancara, Tanggal 20 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Zulfahmi yang mendasari kurangnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam PEMILU 2019 yang pertama kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap organisasi dan kegiatan dilingkungan kampus dan kurangnya kepercayaan mahasiswa kepada parah calon apakah calon sanggup atau tidaknya mengemban amanah di akmpus sehingga mengakibatkan banyak mahasiwa memilih untuk golput dan masih banyak nya

mahasiswa yang tidak ingin masuk organisasi Hal ini juga senada disampaikan Andika Putra Angkatan 2016 (Fakultas Ilmu Keolahragaan) Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kerohanian.

“...Menurut saya kenapa tingkat partisipasi mahasiswa rendah karena yang saya tahu banyak mahasiswa yang tidak ikut berorganisasi seperti saya mengapa tidak ikut memilih karena saya kurang tertarik ikut berorganisasi karena menurut saya malah mengabisakan waktu...” (Wawancara, Tanggal 18 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Andika Putra mengatakan bahwasanya banyaknya mahasiswa yang kurang peduli terhadap perkembangan organisasi dan banyak mahasiswa yang terlalu antusias terhadap akademik sehingga tidak ikut berorganisasi sehingga banyak yang tidak peduli jika di adakan nya PEMILU.

Merasa Tidak Punya Kepentingan Dengan PEMILU BEM UNP

Pelaksanaan pemilu dikalangan mahasiswa dianggap tidak memiliki kepentingan dengan dirinya, sikap ini muncul disebabkan bahwa siapapun orang yang terpilih menjadi presma, tidak ada untung dan manfaat bagi dirinya, ada anggapan bahwa ada atau tidaknya presma tidak berpengaruh pada nilai kuliahnya bahkan tidak membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahannya. Sehingga sikap individu-individu seperti inilah yang memberi dampak buruk bagi pembangunan demokrasi dilingkungan mahasiswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Yola Suhaini angkatan 2017 Fakultas FPP (Fakultas Pariwisata & Perhotelan) Jurusan IKK Busana.

“...Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam pemilihan presma, dikarenakan Pemilu hanya dilakukan oleh elit-elit aktivis yang memiliki kepentingan dalam sebuah organisasi sehingga menyebabkan tidak terlalu memikirkan karena apa keuntungan yang saya dapat ketika ikut andil dalam pemilu dan kebijakan yang dilakukan dan kegiatan yang dilakukan presma juga tidak dirasakan....” (Wawancara, Tanggal 20 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Yola Suhaini sebuah demokrasi dilingkungan kampus harus didasarkan pada kepentingan bersama sebagai pembelajaran berdemokrasi bagi mahasiswa, partisipasi mahasiswa sangat di pengaruhi oleh sikap-sikap apatis mahasiswa yang berimbas pada rendahnya. Hal ini juga senada disampaikan Ami Zola Angkatan 2017 (Fakultas Parawisata & Perhotelan) Jurusan MPH.

‘...Saya disini ngekos dan saya juga bekerja berjualan gorengan jadi saya tidak punya banyak waktu yang bisa di buang-buang untuk hal-hal yang tidaak ada manfaat samasekali untuk studi saya (Wawancara, Tanggal 18 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Ami Zola Angkata mengatakan bahwasanya dia tidak merasakan ada manfaat samasekali bagi studinya sehinga tidak merasa penting adanya PEMILU di kampus apa yang dilakun BEM hanya dirasakan oleh kloni-kloni saja sehingga kami mahasiswa yang tidak ikut berorganisasi tidak merasakan apakegiatan tan debijakan dari BEM itu sendiri sehingga tidak mau ikut memilih.

Hal ini juga senada disampaikan Afzal Rahman ketu BPM FIS 2019-2020 Angkatan 2016 (Fakultas Ilmu Sosial) Jurusan Ilmu Administrasi Negara.

“...Menurut saya PEMILU itu tidak menarik, lagian kontribusi BEM U mahasiswa-mahasiwa yan tidak memilih mungkin tidak terlalu banyak, kalau

memang penting BEM bagi mahasiswa pasti mahasiswa akan ikut tetapi kalau tidak dirasa penting urang tidak akan terlalu peduli, kecuali BEM yang mengelolah beasiswa atau dana kemahasiswaan UNP mungkin saja melonjak tingkat partisipasi dalam PEMILU, lagi siapapun terpilih dan kita ikut andil dalam PEMILU atau aktif organosasi tidak juga bisa merubah IPK menjadi baik. (Wawancara, Tanggal 18 November 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan Afzal Rahman mengatakan bahwasanya PEMILU kurang menarik dan mahasiswa juga kurang merasakan keberadaan BEM juga mahasiswa juga merasakan kurang pentingnya organisasi tingkat Universitas dikarenakan kurang dirasakan sehingga mahasiswa banyak yang tidak mau berpartisipasi dalam pemilu.

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini teori voting behavior dengan tiga pendekatan Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan atau suatu metode yang membahasnya atas suatu objek yang di landaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Pendekatan sosiologis yang lebih dominan dari pendekatan psikologi dan pendekatan rasional yang kedua pendekatan psikologis Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Yang ketiga Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih (Studi Kasus: Rendahnya Partisipasi Politik Mahasiswa UNP dalam PEMILU BEM UNP pada Tahun 2019) dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik dan perilaku memilih mahasiswa UNP pada pemilihan BEM UNP 2019 dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Faktor yang terdapat dalam pendekatan sosiologis yang mempengaruhi perilaku memilih diantaranya adalah Kurangnya Sosialisasi Pemilu, contohnya PPU hanya melakukan sosialisasi menggunakan sosial media saja tanpa melakukan sosialisasi secara terstruktur dan kurangnya sosialisasi secara berulang-ulang ke lapisan bawah mahasiswa. Kurangnya Inovasi dalam Penyelenggaraan Pemilu, inovasi yang dilakukan oleh PPU hanya mengandalkan sosial media dan pamflet yang disebar di gedung-gedung kampus tidak begitu menarik minat mahasiswa sebagai pemilih untuk berpartisipasi dalam pemilu, dan Kurangnya Pendekatan Paslon, kampanye yang dilakukan paslon hanya mengandalkan media sosial sebagai wadah memperkenalkan siapa dirinya dan visi misi apa yang di akan tawarkannya. Padahal berkampanye di media sosial tidak efektif dan tidak menyentuh mahasiswa secara langsung, sehingga mahasiswa tidak begitu mengenal pasangan calon mana yang akan dipilihnya dan tidak terciptanya hubungan mobilitas sosial antara pemilih (mahasiswa) dengan pasangan calon yang akan dipilihnya.

Selanjutnya yaitu pendekatan psikologis diantaranya kurangnya pendekatan paslon, Kurangnya peran pasangan kandidat yang mencalonkan diri saat PEMILU BEM UNP 2019 pada masa kampanye hanya mengandalkan media sosial saja, berkampanye dalam media sosial tidak cukup untuk menjalin hubungan kepada mahasiswa (pemilih) sehingga timbulnya rendahnya angka partisipasi pemilih karena tidak begitu mengenal identitas pasangan calon mana yang akan dipilihnya. Selanjutnya pendekatan rasional diantaranya sikap apatis mahasiswa, sikap apatis mahasiswa yang tidak peduli dengan kegiatan

kemahasiswaan yang ada dikampus, terutama saat pemilu ada yang tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan organisasi, ada yang merasa tidak punya kepentingan dengan PEMILU BEM U serta merasa PEMILU BEM U tidak memberikan manfaat untuk perkuliahnya. Tidak hanya itu saja, sebagian mahasiswa tidak memahami arti pentingnya organisasi sebagai kepentingan bersama dalam pembelajaran demokrasi dilingkungan kampus, sehingga hal itulah yang menjadikan mahasiswa acuh tak acuh dan apatis terhadap kegiatan kemahasiswaan di lingkungan kampus. Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih seperti ini yang dilakukan mahasiswa sehingga rendahnya partisipasi politik mahasiswa UNP dalam PEMILU BEM UNP pada Tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J.W. (2016). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djunaidi G. M. & Almanhur, F. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Herlyne, D. A., & Adi, A. S. (2013). Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Pemilihan Umum Raya Jurusan Tahun 2013 Sebagai Upaya Pembentukan Kehidupan Demokratis Di Lingkungan PMPKN FIS UNESA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1), 500-514.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Ihromi, T.O. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- MacDougall, J. J. (1992). Javanese Voters: *a Case Study of Election under a Hegemonic Party Siste*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Maran, R.R. (2007). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Ridwan, M. & Arifin, Z. (2016). Rancang Bangun E- Voting dengan Menggunakan Keamanan Algoritma Rivest Shamir Adleman (RSA) Berbasis WEB (Studi Kasus: Pemilihan Ketua BEM FMIPA) <https://osf.io/preprints/inarxiv/8qvja/>.
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 44-51.
- Raindy, Z. (2017). Strategi Pasangan Ahmad Nurhidayat Dan Salma Faizah Amatullah Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Lampung
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim, M. (2016). Gerakan Makassar Tidak Rantasa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 606.
- Yogie, A. (2017). Prilaku Golput Pada Pemilihan Umum Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2016. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.